

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI KAWASAN PESISIR TABANIO KABUPATEN TANAH LAUT

Maulana Khalid Riefani^{1*}, Mochamad Arief Soendjoto^{2,3*}

¹Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

²Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani Km 36 Banjarbaru, Indonesia

³Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author: maulanakriefani@ulm.ac.id; masoendjoto@gmail.com

Abstrak. Tabanio merupakan kawasan penyangga di daerah pesisir yang memberikan manfaat baik secara tidak langsung maupun langsung kepada kehidupan liar dan masyarakat sekitarnya. Salah satu makhluk hidup yang menggunakan kawasan pesisir pantai sebagai tempat hidup, istirahat, dan berkembangbiak adalah burung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis burung di kawasan pesisir Tabanio. Burung di kawasan pesisir Tabanio diamati dan diidentifikasi visual dan didokumentasikan melalui titik kelimpahan dan penjelajahan. Parameter yang di data adalah tipe habitat, jam dan menit kehadiran, nama spesies, dan jumlah individu. Data ditabulasi dan dianalisis keanekaragaman jenisnya. Status perlindungan, konservasi, dan kepenghuniannya ditentukan. Hasil pengambilan data dalam rangkaian kegiatan penelitian lapangan pada Bulan Oktober 2020 mengidentifikasi 63 spesies burung dari 32 famili burung yang menggunakan 5 tipe habitat untuk beraktivitas. Enam jenis burung dilindungi permenLHK No 106 Tahun 2018. Indeks keanekaragaman burung di kawasan Tabanio termasuk tinggi ($H' = 3,57$).

Kata kunci: keanekaragaman, burung, tabanio, habitat, status

1. PENDAHULUAN

Tabanio merupakan salah satu kawasan pesisir di Kalimantan Selatan bagian Barat. Kawasan ini termasuk kawasan penyangga Kabupaten Tanah Laut dan termasuk bagian dari lahan basah alami di Kalimantan Selatan. Menurut Nirarita dkk (1996) lahan basah merupakan daerah yang mencakup berbagai jenis habitat dengan komunitas dan ekosistem yang dipengaruhi oleh keberadaan perairan di daerah tersebut atau sekitarnya. Lahan basah banyak dimanfaatkan masyarakat pada bidang perikanan, pertanian, peternakan, pendidikan, dan pariwisata. Salah satu lahan basah yang dimanfaatkan masyarakat adalah kawasan pesisir pantai Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.

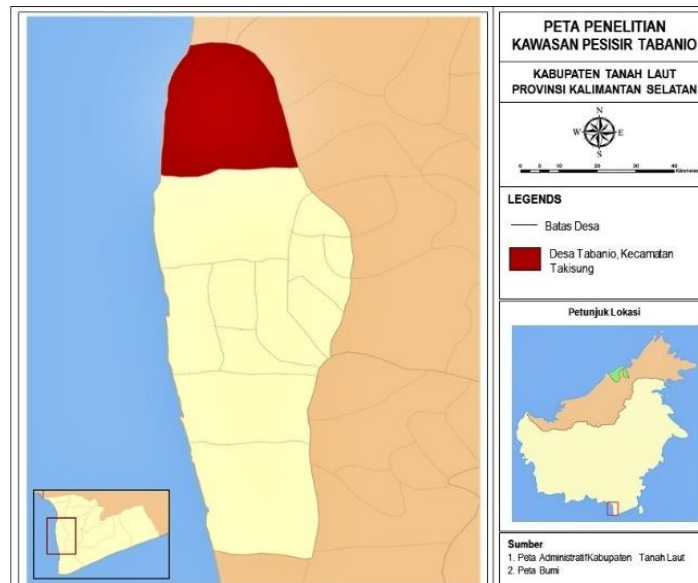
Kawasan pesisir dapat digolongkan perairan yang khas dan unik, karena biota penghuninya memiliki kemampuan atau daya toleransi yang tinggi terhadap karakteristik kawasan tersebut. Keadaan ini menuntut adaptasi dari penghuninya untuk hidup dan berkembang biak. Salah satu makhluk hidup yang menggunakan kawasan pesisir sebagai tempat hidup, mencari makan, istirahat, singgah, dan berkembangbiak adalah burung.

Burung merupakan indikator yang baik untuk mengidentifikasi daerah yang kaya keanekaragaman hayatinya serta perubahan dan masalah lingkungan pada suatu kawasan. Menurut MacKinnon *et al.*, (2010) dan Soendjoto *et al.*, (2015a), avifauna (burung) adalah spesies yang mudah dijadikan pertimbangan sebagai indikator kondisi kesehatan lingkungan dan dampak tertentu dari degradasi lingkungan. Hal ini dikarenakan burung mudah ditemukan dan diamati dibandingkan kelompok fauna lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis dan kehadiran spesies burung di kawasan pesisir Tabanio. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengelolaan dan pemantauan lingkungan, serta dijadikan data pokok atau data awal pengelolaan pariwisata di kawasan pesisir Kabupaten Tanah Laut.

2. METODE

Data berkaitan dengan keragaman burung pada lima tipe habitat di kawasan pesisir Desa Tabanio, Kabupaten Tanah Laut (Gambar 1) pada bulan Oktober 2020.



Gambar 1. Kawasan Pesisir Desa Tabanio

Lima tipe habitat itu sebagai berikut.

1. Pantai (Pa). Habitat pantai didominasi pasir dan sedimentasi lumpur. Daerah ini dipengaruhi pasang surut air laut secara periodik yang mengaduk sedimen lumpur dan pasir.
2. Hutan Mangrof (HM). Habitat ini didominasi kelompok tumbuhan yang hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi, seperti spesies pohon bakau.
3. Hutan Pantai (HP). Habitat ini didominasi kelompok tumbuhan yang tumbuh berkembang di pesisir atau daerah yang memiliki pasang surut tertinggi.
4. Area Terbuka (AT). Habitat ini didominasi semak belukar, tumbuhan bawah, dan rerumputan. Termasuk dalam tipe habitat ini adalah jalan, lapangan berumput, dan padang alang-alang.
5. Pemukiman (PMK). Habitat ini terdiri atas lebih dari satu perumahan.

Burung diamati dan diidentifikasi melalui metode titik kelimpahan dan penjelajahan. Identifikasi didasarkan pada morfologi burung hasil amatan secara langsung dengan mata ataupun yang terdokumentasi melalui foto. Panduan identifikasi menggunakan buku lapangan MacKinnon *et al.* (2010), Soendjoto *et al.* (2015b), dan atau Soendjoto *et al.* (2019). Parameter yang dicatat adalah tipe habitat, jam dan menit perjumpaan, nama spesies, serta jumlah individu yang dijumpai/ ditemukan.

Data ditabulasi menurut unit waktu dan tipe habitat. Berdasarkan pada unit waktu, frekuensi relatif kehadiran spesies burung pada satu tipe habitat, dan keanekaragaman jenis burung dihitung. Tingkat keanekaragaman spesies dianalisis berdasarkan Shannon Wiener tinggi ($H' > 3,0$); sedang ($1,0 < H' < 3,0$); rendah ($H' < 1,0$). Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$H' = - \sum (p_i \cdot \ln p_i)$$

Keterangan

- H' = indeks keanekaragaman Shannon-wiener,
 P_i = n_i/N , perbandingan antara jumlah individu spesies ke- i dengan jumlah total individu,
 n_i = jumlah suatu jenis,
 N = jumlah seluruh jenis yang ada dalam contoh.

Status perlindungan, konservasi, dan kepenghunian burung ditentukan. Panduannya adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan *International Union for Conservation of Nature* (2020).

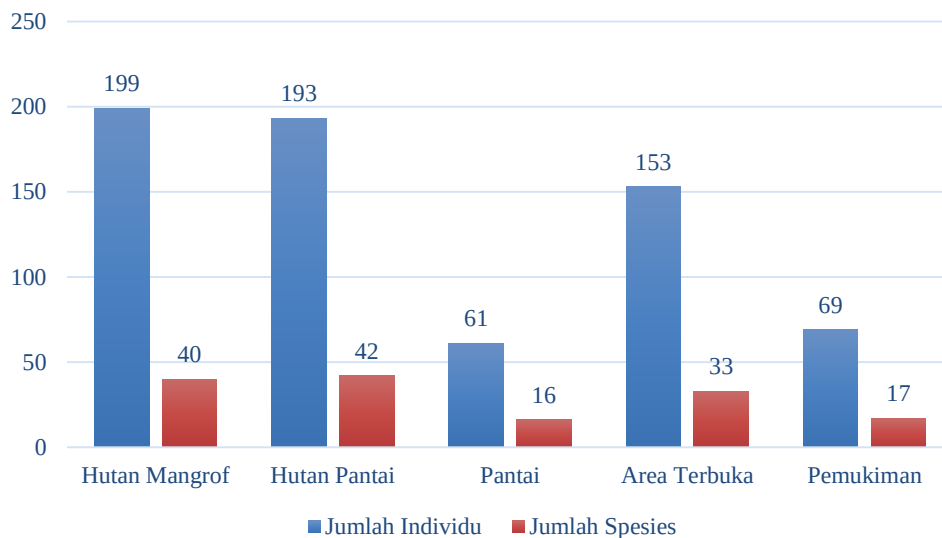
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan lapangan mengidentifikasi 63 spesies burung dari 32 famili burung di kawasan pesisir Tabanio (Tabel 1). Famili burung yang banyak hadir di kawasan Tabanio, diantaranya Accipitridae, Cisticolidae,

Cuculidae Estrildidae, dan Nectariniidae (masing-masing 3 spesies); Columbidae dan Pycnonotidae (masing-masing 4 spesies); Alcedinidae dan Ardeidae (masing-masing 5 spesies).

Jumlah burung yang relatif banyak ini difasilitasi oleh kecukupan dan keragaman pakan pada lima tipe habitat dalam satu kesatuan hamparan lahan. Selain itu, kehadiran burung di kawasan areal tersebut dikarenakan keamanan dan kenyamanan yang tinggi, serta rendahnya gangguan manusia pada setiap tipe habitat.

Faktor yang membuat burung menjadi aman dan nyaman pada kawasan Tabanio, diantaranya faktor alam dan aktivitas manusia. Faktor alam seperti (musim, kondisi alam, kemarau, angin kencang, kondisi vegetasi tumbuhan, serta keberadaan bunga dan buah) dan peningkatan aktivitas manusia (menjaring ikan, mencari kerang kepah, aktivitas pariwisata, mencari/ menebang kayu, menggembala sapi, konversi lahan menjadi pemukiman, dan lalu lalang) dapat mempengaruhi keragaman jenis burung di kawasan pesisir Tabanio.



Gambar 2. Penggunaan habitat di kawasan pesisir Pantai Tabanio

Jumlah spesies burung bervariasi setiap periode dan setiap tipe habitat. Tipe habitat di kawasan pantai Tabanio yang sering dikunjungi burung-burung, yaitu: hutan pantai sebanyak 42 spesies, sedangkan pemukiman merupakan tipe habitat yang jarang dikunjungi burung (17 spesies). Hutan pantai pada kawasan pesisir Tabanio berdampingan dengan perairan rawa permanen dan muara sungai.

Tipe habitat hutan pantai menyediakan variasi sumber pakan, sehingga mengundang beragam spesies untuk hadir atau mendatangnya. Suplai pakan dapat memengaruhi keragaman, kepadatan/kemelimpahan, ekologi berbiak, kondisi tubuh, perilaku menjelajah, dan/atau perilaku berkelompok dari burung (Sodhi, 2002).

Keberadaan air, ada tidaknya bangunan, dan kehadiran aktivitas manusia pada kawasan juga membentuk keragaman tipe habitat. Selain itu, keberadaan spesies tumbuhan dan strata vegetasi pada setiap tipe habitat memicu komposisi setiap tipe habitat, jumlah spesies, dinamika spesies, keragamana jenis makhluk hidup, dan menjadi faktor pembatas keanekaragaman jenis penghuninya.

Tabel 1. Spesies burung di Kawasan Tabanio, Status, Kepenetapan, dan Indeks Keanekaragamannya

No.	Nama Famili	Nama Ilmiah	Nama Indonesia	Nama Internasional	Status			Lokasi					Total	H'
					P.106	IUCN	Huni	PA	HM	HP	AT	PMK		
1.	Acanthizidae	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk laut	Golden-bellied gerygone	TD	LC-d	Res		2	6			8	0.05
2.	Accipitridae	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang laut perut putih	Whiter-bellied Sea-eagle	D	LC-d	Loc	1					1	0.01
3.		<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	Black-winged Kite	D	LC-s	Loc				1		1	0.01
4.		<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol	Brahminy kite	D	LC-d	Loc				1		1	0.01
5.	Alcedinidae	<i>Alcedo meninting</i>	Raja-udang meninting	Blue-eared kingfisher	TD	LC-d	Res		1	1			2	0.02
6.		<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka emas	Stork-bellied Kingfisher	TD	LC-d	Res		1	1			2	0.02
7.		<i>Todirhamphus sanctus</i>	Cekakak suci	Sacred kingfisher	TD	LC-i	Res	3	4	3	2		12	0.07
8.		<i>Halcyon smymensis</i>	Cekakak belukar	White-breasted Kingfisher	TD	LC-i	Loc				1		1	0.01
9.		<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak sungai	Collared kingfisher	TD	LC-d	Res	8	5	8	5	2	28	0.13
10.	Aegithinidae	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	Common lora	TD	LC-u	Res		7	7			14	0.08
11.		<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh jantung	Green iora	TD	NT-d	Res		4	4			8	0.05
12.	Apodidae	<i>Apus nipalensis</i>	Kapinis rumah	House swift	TD	LC-i	Res	4			5		9	0.06
13.		<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	Cave swiftlet	TD	LC-d	Res	8	5	5	8		26	0.13
14.	Ardeidae	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	Striated heron	TD	LC-d	Loc		1				1	0.01
15.		<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan merah	Cinnamon bittern	TD	LC-s	Res				1		1	0.01
16.		<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	Javan Pond-heron	TD	LC-u	Res	5			3		8	0.05
17.		<i>Ixobrychus sinensis</i>	Bambangan kuning	Yellow bittern	TD	LC-u	Res				1		1	0.01
18.		<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	Little egret	TD	LC-i	Loc	1	1				2	0.02
19.	Artamidae	<i>Artamus leucorhyn</i>	Kekep babi	White-breasted Woodswallow	TD	LC-s	Loc	2	3	3		3	11	0.07
20.	Campephagidae	<i>Lalage nigra</i>	Kapasan kemiri	Pied triller	TD	LC-d	Res		5	3			8	0.05
21.	Caprimulgidae	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak kota	Savanna Nightjar	TD	LC-s	Res	1		2	4		7	0.05
22.	Cisticolidae	<i>Prinia flaviventris</i>	Prenjak rawa	Yellow-bellied Prinia	TD	LC-d	Res				1		1	0.01
23.		<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen kelabu	Ashy tailorbird	TD	LC-s	Res		9	7		2	18	0.10
24.		<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen merah	Rufous-tailed Tailorbird	TD	LC-s	Res		2	6			8	0.05
25.	Columbidae	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	Eastern Spotted-dove	TD	LC-i	Res		2	2			4	0.03
26.		<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	Zebra-Dove	TD	LC-s	Res			1	1		2	0.02
27.		<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Pink-necked Green-Pigeon	TD	LC-s	Res		2	4			6	0.04
28.		<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud	Emerald Dove	TD	LC-i	Res			4			4	0.03
29.	Cuculidae	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	Lesser coucal	TD	LC-i	Res				1	2	3	0.02
30.		<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	Plaintive cuckoo	TD	LC-s	Res		2	4	1		7	0.05
31.		<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	Greater coucal	TD	LC-s	Res		3	2			5	0.04
32.	Dicaeidae	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga api	Orange-bellied flowerpecker	TD	LC-s	Res		1	1			2	0.02
33.		<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai jawa	Scarlet-headed Flowerpecker	TD	LC-s	Res		4	4		2	10	0.06
34.	Estrildidae	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	Black-headed Munia	TD	LC-s	Res		4	4	4		12	0.07
35.		<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	Scally-breasted Munia	TD	LC-s	Res		17	8	6	4	35	0.15
36.		<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol kalimantan	Dusky munia	TD	LC-u	Res/End			3	3	3	9	0.06
37.	Hirundinidae	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Pacific swallow	TD	LC-u	Res	2	3		2	4	11	0.07
38.	Laniidae	<i>Lanius schach</i>	Bentet kepala abu	Long-tailed Shrike	TD	LC-u	Res		6		2		8	0.05



39.	Laridae	<i>Sterna hirundo</i>	Dara laut biasa	Common tern	D	LC-u	Mig	9			6	15	0.08
40.	Meropidae	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik laut	Blue-tailed Bee-eater	TD	LC-s	Mig		4	4		8	0.05
41.		<i>Merops viridis</i>	Kirik-kirik biru	Blue-throated Bee-eater	TD	LC-s	Loc	2	23	6	6	37	0.16
42.	Motacillidae	<i>Motacilla flava</i>	Kicuit kerbau	Western yellow wagtail	TD	LC-d	Res				1	1	0.01
43.		<i>Anthus novaeseelandiae</i>	Apung tanah	Paddyfield Pipi	TD	LC-s	Loc	1			1	2	0.02
44.	Muscicapidae	<i>Cyornis rufigastra</i>	Sikatan Bakau	Mangrove Blue-flycatcher	TD	LC-d	Loc			1		1	0.01
45.	Nectariniidae	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung-madu sepah raja	Crimson sunbird	D	LC-s	Loc		2	2		4	0.03
46.		<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung-madu kelapa	Plain-throated Sunbird	TD	LC-s	Res		9	5		16	0.09
47.		<i>Nectarinia jugularis</i>	Burung-madu sriganti	Olive-backed Sunbird	TD	LC-s	Res		7	6		20	0.10
48.	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung gereja erasia	Eurasian tree sparrow	TD	LC-d	Res		4		29	41	0.17
49.	Pellorneidae	<i>Malacocincla sepiaria</i>	Pelanduk semak	Horsfield's babbler	TD	LC-d	Res		2	2		4	0.03
50.	Picidae	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	Sunda pygmy woodpecker	TD	LC-i	Res		1	1		2	0.02
51.		<i>Chrysophlegma miniaceum</i>	Pelatuk merah	Banded woodpecker	TD	LC-s	Loc			2		2	0.02
52.		<i>Pitta sordida</i>	Paok hijau	Hooded Pitta	D	LC-d	Loc			3		3	0.02
53.	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kutilang	Sooty-headed Bulbul	TD	LC-d	Res		14	25	23	76	0.25
54.		<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata merah	Red-eyed Bulbul	TD	LC-d	Res	11	5	10	12	44	0.18
55.		<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	Yellow-vented Bulbul	TD	LC-i	Res	2	5	10	5	26	0.13
56.		<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar	Olive-winged Bulbul	TD	LC-s	Res		2	2		4	0.03
57.	Rhipiduridae	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	Sunda pied fantail	TD	LC-s	Res		7	5		13	0.08
58.	Rallidae	<i>Amauromis phoenicurus</i>	Kareo padi	White-brested Waterhen	TD	LC-u	Res		2	2	1	5	0.04
59.	Scolopaciidae	<i>Gallinago megala</i>	Berkik rawa	Swinhoe's snipe	TD	LC-u	Mig				4	4	0.03
60.		<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil pantai	Common sandpiper	TD	LC-d	Mig	1			2	3	0.02
61.	Strigidae	<i>Otus lempiji</i>	Celepuk reban	Sunda Scops-Owl	TD	LC-s	Loc					1	0.01
62.	Sturnidae	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	Javan myna	TD	VU-d	Res		14	8	7	33	0.15
63.	Timaliidae	<i>Macronous gularis</i>	Ciung-air coreng	Pin-striped Tit-babbler	TD	LC-s	Res		4	6	3	13	0.08
Jumlah individu								61	199	193	153	69	675
Jumlah spesies								16	40	42	33	17	63

Keterangan:

1. P.106. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi; D = dilindungi
2. Status konservasi (IUCN, 2020): Vu = *Vulnerable* (terancam/rentan); NT = *Near Threatened* (hampir terancam); LC = *Least Concern* (kurang/sedikit diprihatinkan)
3. Kecenderungan populasi: d = *decreasing* (menurun); i = *increasing* (bertambah); s = *stable* (stabil); u = *unknown* (tidak diketahui).
4. PA = Pantai, HM = Hutan Mangrof, HP = Hutan Pantai, AT = Area Terbuka, PMK = Pemukiman
5. Res= *Resident* (penetap), End = *Endemik* (penetap asli), Loc = *Local visitor* (pendatang lokal), Mig = *Migrant* (pendatang musiman)



Elang bondol (*Haliastur indus*), Elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang tikus (*Elanus caeruleus*), Burung-madu sepa raja (*Aethopyga siparaja*), Paok hijau (*Pitta sordida*), Dara laut biasa (*Sterna hirundo*), dan Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*) termasuk dalam burung-burung di kawasan pesisir Tabanio yang dilindungi PermenLHK P.106 Tahun 2018.

Sebagian besar 71,43% (45 spesies) termasuk spesies penetap, sedangkan 14 spesies (22,22%) yang pendatang lokal. Walaupun demikian, dari data dapat dicermati bahwa spesies dikategorikan penetap, ketika spesies itu selalu ditemukan pada tiap pengamatan, tanpa mempertimbangkan spesies itu ditemukan pada tiap tipe habitat. Status kepenetapan tersebut kemungkinan akan berubah. Penyebabnya adalah bahwa pengamatan ini hanya dilakukan dengan jumlah ulangan yang relative sedikit (hanya Bulan Oktober Tahun 2020). Beberapa spesies lain yang sementara ini dikategorikan pendatang lokal bisa jadi hadir atau ada, tetapi secara kebetulan tidak ditemukan oleh peneliti.

Burung migran yang singgah di kawasan Tabanio, yaitu burung Kirik-kirik laut (*Merops philippinus*), Dara laut biasa (*Sterna hirundo*), Berkik rawa (*Gallinago megala*), dan Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*). Jumlah burung migran yang teridentifikasi di kawasan pesisir Tabanio jauh lebih sedikit dibandingkan kawasan pesisir Pagatan Besar (13 Spesies burung migran), padahal lokasinya sangat dekat.

Keberadaan burung migran di berbagai tipe habitat dan keragamannya sangat ditentukan oleh mikrohabitat, ketersediaan sumber pakan, dan keamanan di tempat beristirahat dan mencari makan (Sonobe & Usui, 1993; Howes *et al.*, 2003). Tapak dan musim membuat variasi dalam proporsi burung yang mencari makan dan hal ini terjadi karena variasi ketersediaan mangsa dan kebutuhan spesies akan energi (Burton *et al.*, 2004).

Burung Bondol Kalimantan dan Cekakak belukar perlu dicatat khusus. Burung Bondol Kalimantan (*Lonchura fuscans*) termasuk burung endemik kalimantan yang hadir di kawasan tersebut. Keendemikan spesies ini ditentukan berdasarkan pada MacKinnon *et al.* (2010), tetapi status atau alasan kepenetapan spesies avifauna tidak disebut jelas oleh Soendjoto *et al.* (2015a).

Bondol Kalimantan adalah burung endemik Kalimantan, sedangkan Cekakak belukar merupakan burung yang terdistribusi di Sumatera dan Jawa (MacKinnon *et al.*, 2010). Dalam perjalanan lapangan pada tahun 2016-2020 di sepanjang Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah kami menemukan beberapa titik keberadaan Cekakak belukar, terutama di Kabupaten Tanah Laut. Hasil amatan dan temuan ini menambah keyakinan bahwa burung ini memang tersebar di Kalimantan, walaupun menurut buku panduan lapangan dari Smythies (1960) dan MacKinnon *et al.* (2010), sebaran burung cekakak belukar hanya di Sumatera dan Jawa (tidak ditemukan di Kalimantan).

Berdasarkan hasil identifikasi burung di kawasan Tabanio, *International Union for Conservation of Nature* (2020) mengkategorikan Kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) sebagai burung yang rawan/rentan punah (*Vulnerable*), sedangkan Cipoh jantung (*Aegithina viridissima*) teridentifikasi sebagai burung yang hampir terancam punah (*Near Threatened*). Enam puluh satu jenis burung dikategorikan sebagai spesies yang kurang/sedikit diprihatinkan (*Least Concern*) dengan kecenderungan populasi yang *decrease*, *increase*, *stable*, *unknown* (LC-d = 18 spesies; LC-s = 24 spesies; LC-i = 10 spesies; dan LC-u = 9 spesies).

Spesies burung air yang teridentifikasi pada kawasan pesisir Tabanio sebanyak 9 spesies. Jumlah burung air ini lebih sedikit daripada yang ditemukan oleh Riefani dan Arsyad (2019) di Pagatan Besar yaitu 17 spesies. Kondisi pantai yang berpasir dan sedikit lumpur diduga menjadi salah satu penyebab sedikitnya spesies burung air mendatangi Tabanio dibandingkan Pagatan Besar. Menurut Riefani dan Arsyad (2019) pantai berlumpur di Pagatan Besar banyak dijumpai makanan yang diduga menjadi kesukaan burung air, seperti udang-udangan dan kepiting (Crustacea) ataupun kerang-kerangan (Gastropoda).

Menurut Ntiamoa-Baidu *et al.*, (1998) dan Horváth *et al.*, (2012), makanan burung air di antaranya tumbuhan (tumbuhan kecil di daratan, biji, tumbuhan kecil di perairan) dan hewan (zooplankton, siput, kerang, udang, cacing, kepiting, moluska, serangga, larva dan imago, ikan kecil, amfibi, katak/kodok, dan ular air). Pakan ini diperoleh ketika hamparan lumpur tidak digenangi air laut.

Jumlah burung dan nilai keanekaragaman jenis burung pada kawasan ini dapat berubah. Perubahan parameter itu dapat disebabkan karena fokus penelitian yang hanya burung diurnal, waktu pengamatan hanya sebatas bulan Oktober 2020, daerah pengamatan yang terbatas lima tipe habitat, perubahan alam yang terjadi pada kawasan tersebut, musim peralihan (musim kemarau menuju hujan) saat pengamatan, dan belum masuknya musim bunga/buah tumbuhan pada kawasan tersebut.

Menurut Soendjoto *et al.* (2018) dan Riefani *et al.* (2019), fluktuasi jumlah spesies pada suatu kawasan dipengaruhi oleh waktu pengamatan (musim kemarau atau musim penghujan), keragaman tumbuhan dan

bentang alam, ketersediaan spesies dan varietas sumber pakan (kualitas dan kuantitas sumber pakan), kenyamanan burung untuk berperilaku (berkembang biak, mencari pasangan, bersarang, kawin, bertelur, merawat anak) dan keamanan burung dari faktor biologi (predator, persaingan antar fauna, dan gangguan atau ancaman manusia) atau faktor fisik (panas, kelembaban tinggi, tidak ada naungan).

Faktor alam yang juga berpengaruh adalah keragaman variasi dan sifat tumbuhan dalam menghasilkan sumber pakan (buah dan bunga). Menurut Boer (2004), kehadiran banyak jenis burung berkaitan erat dengan kehadiran beberapa jenis tumbuhan, baik dari penanaman maupun yang tumbuh alami. Variasi jumlah dan jenis burung yang diamati juga disebabkan oleh faktor di luar jangkauan pengamat. Pengamat tidak dapat mengamati burung yang aktif di luar jangka waktu dan fokus pengamatan, apalagi bila burung hanya menggunakan areal tersebut untuk singgah. Menurut Soendjoto dan Gunawan (2003), terdapat burung yang spesialis terhadap habitat dan terdapat pula yang generalis. Selain itu, pengamat berpeluang tidak dapat mengamati burung yang berukuran relatif kecil, berdiam lama di titik tertentu, tersembunyi di rerimbunan daun atau semak, memiliki mobilitas rendah (tidak mudah berpindah tempat), dan memiliki warna bulu yang menyerupai lingkungan sekitar, atau tidak bersuara.

4. SIMPULAN

Teridentifikasi sebanyak 63 spesies burung dari 32 famili burung yang menggunakan kawasan pesisir Tabanio Kabupaten Tanah Laut. Enam jenis burung dilindungi permen LHK No 106 Tahun 2018. Empat jenis burung termasuk burung migran Indeks keanekaragaman burung pada kawasan pesisir Tabanio termasuk sangat tinggi ($H' = 3,57$). Kehadiran burung tidak terlepas dari ketersediaan dan keragaman pakan serta keragaman, kenyamanan, dan keamanan habitat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai dengan dana PNPB Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2020). Kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat yang menyetujui pendanaan untuk penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Bupati Tanah Laut yang mengizinkan penelitian dilaksanakan di wilayah administrasinya serta tim pencacah dari mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang membantu mengumpulkan data di lapangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Boer, C. (2004). *Restorasi Ekologi Lahan Bekas Tambang Batubara Areal PT Kaltim Prima Coal. Biodiversity and Monitoring Report*. Samarinda: Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman.
- Burton, N.H.K., Musgrove, A.J. & Rehfisch, M.M. (2004). Tidal variation in numbers of waterbirds: how frequently should birds be counted to detect change and do low tide counts provide a realistic average? *Bird Study*, 51: 48–57.
- Horváth, Z., Ferenczi, M., Móra, A., Vad, C.F., Ambrus, A., Forró, L., Szövényi G. & Andrikovics, S. (2012). Invertebrate food sources for waterbirds provided by the reconstructed wetland of Nyirkai-Hany, northwestern Hungary. *Hydrobiologia*, 697:59–72. DOI: 10.1007/s10750-012-1170-5
- Howes, J., Bakewell, D. & R Noor, Y.R. (2003). *Panduan Studi Burung Pantai*, 1-24,113-120. Wetlands International Indonesia Program, Bogor.
- IUCN. (2020). *The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2020-2*. <https://www.iucnredlist.org> on 25 October 2020
- MacKinnon, J., Phillipps, K., Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Burung Indonesia.
- Nirarita, E., dkk. (1996). *Ekosistem Lahan Basah Indonesia Buku Panduan untuk Guru dan Praktisi Pendidikan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Perairan*, Bogor.
- Ntiama-Baidu, Y., Piersma, T., Wiersma, P., Poot, M., Battley, P., & Gordon, C. (1998). Water depth selection, daily feeding routines and diets of waterbirds in coastal lagoons in Ghana. *Ibis*, 140(1): 89-103. <https://doi.org/10.1111/j.1474-919X.1998.tb04545.x>
- P.106. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/ MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Riefani, M.K., Soendjoto, M.A. & Munir, A.M. (2019). Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas* 20(1): 218-225.
- Riefani, M.K. & Arsyad, M. (2019). Spesies burung di Kawasan Ekowisata Mangrof Pagatan Besar, Kabupaten Tanah Laut, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(1): 192–196.
- Smythies, B.E. (1960). *The Birds of Borneo*. Kuala Lumpur, Malaysia: The Sabah Society & The Malaya Nature Society.
- Soendjoto MA, Gunawan. 2003. Keragaman burung di enam tipe habitat PT Inhutani I Labanan, Kalimantan Timur. *Biodivesitas* 4:103-111.

- Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Zen, M. (2015a). Evaluasi Spesies Avifauna yang Ditemukan di Area PT Arutmin Indonesia - NPLCT, Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi, UNS, Surakarta*, 2015. h. 727-732.
- Soendjoto, M.A., Riefani, M.K., Triwibowo, D. & Wahyudi, F. (2015b). *Avifauna di Area Reklamasi PT Adaro Indonesia*. Banjarbaru, Indonesia: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Soendjoto, M.A., Nugroho, Y., Suyanto, Riefani, M.K., Supandi & Yudha, H.E.S. (2019). *Avifauna di Area PT Borneo Indobara Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Banyubening.
- Sodhi, N.S. (2002). The effects of food-supply on Southeast Asian forest birds. *Ornithol. Sci.*, 1: 89–93.
- Sonobe, K. & Usui, S. (1993). *A Field Guide to the Waterbirds of Asia*, 20-51. Wild Bird Society of Japan, Tokyo.